



## Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun Siswa di SD Negeri Inpres Tanjung Ria

Zummirrotil Aulia<sup>1</sup>, Hasruddin Dute<sup>2</sup>, Izzatul Laili<sup>3</sup>, Tri Kurniah Lestari<sup>4</sup>  
Ahmad Buchori<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Universitas Yapis Papua, Indonesia

[zumirotilaulia@gmail.com](mailto:zumirotilaulia@gmail.com), [hasruddindute@gmail.com](mailto:hasruddindute@gmail.com), [izzabiyun@gmail.com](mailto:izzabiyun@gmail.com)

[ahmadbuhorialbetawi@gmail.com](mailto:ahmadbuhorialbetawi@gmail.com)

**Abstract:** *The purpose of this study was to determine the description of the politeness of students at SD Negeri Inpres Tanjung Ria and to determine the role of Islamic Religious Education teachers in instilling politeness in students at the school. This study used a qualitative approach with the researcher as the key instrument. The data sources in this study consisted of primary data obtained from Islamic Religious Education teachers and students, as well as secondary data derived from supporting documents. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. Data validity was tested using source triangulation, technical triangulation, time triangulation, extended observation, and member check. The data analysis techniques were carried out through the stages of data collection, data reduction, data presentation (data display), and verification or drawing conclusions. The results of the study showed that: (1) students at SD Negeri Inpres Tanjung Ria generally have demonstrated good politeness. This can be seen from their daily behavior in the school environment, such as respecting teachers and all school members, respecting each other without differentiating between friends, using good language when talking to teachers and friends, listening carefully to teacher explanations, and wearing uniforms in accordance with school regulations. This attitude provides a positive response in the school environment, thus facilitating the habituation of good behavior not only at school but also in the community. (2) The role of Islamic Religious Education teachers in instilling polite attitudes in students is carried out through providing routine direction and guidance, implementing rules during the learning process, forming random discussion groups without differentiating between male and female students, with the aim of allowing students to get to know each other's characters, dare to express their opinions, and foster self-confidence in interactions.*

**Keywords:** *Role of Teachers; Islamic Religious Education; Polite Attitudes; Elementary School Students; Character Building*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran sikap sopan santun siswa di SD Negeri Inpres Tanjung Ria serta untuk mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap sopan santun kepada siswa di sekolah tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen kunci (key instrument). Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer yang diperoleh dari guru Pendidikan Agama Islam dan siswa, serta data sekunder yang berasal dari dokumen pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji dengan menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, perpanjangan pengamatan, serta member check. Adapun teknik analisis data dilakukan melalui tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data (display data), dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) siswa di SD Negeri Inpres Tanjung Ria pada umumnya telah menunjukkan sikap sopan santun yang baik. Hal ini terlihat dari perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah, seperti menghormati guru dan seluruh warga sekolah, saling menghargai tanpa membedakan teman, menggunakan bahasa yang baik ketika berbicara dengan guru maupun teman, menyimak penjelasan guru dengan saksama, serta memakai seragam sesuai dengan peraturan sekolah. Sikap tersebut memberikan respon positif dalam lingkungan sekolah sehingga memudahkan pembiasaan perilaku baik tidak hanya di sekolah tetapi juga di lingkungan masyarakat. (2) Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap sopan santun siswa dilakukan melalui pemberian arahan dan bimbingan secara rutin, penerapan tata tertib selama proses pembelajaran, pembentukan kelompok diskusi secara acak tanpa membedakan antara siswa laki-laki dan perempuan, dengan tujuan agar siswa dapat saling mengenal karakter satu sama lain, berani menyampaikan pendapat, serta menumbuhkan sikap percaya diri dalam berinteraksi.

**Kata kunci:** Peran Guru; Pendidikan Agama Islam; Sikap Sopan Santun; Siswa Sekolah Dasar; Pembentukan Karakter

## **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan pengembangan semua aspek pribadi manusia Indonesia seutuhnya. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 menjelaskan: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” (No, 20 C.E.)

Peraturan Menteri Agama Nomor 2 tahun 2020 tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Perilaku memiliki pertimbangan untuk melaksanakan ketentuan Pasal 14 Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Perilaku, perlu menetapkan Peraturan, Menteri Agama tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Perilaku. (Nomor, 2 C.E.)

Sekolah ialah tempat menuntut Pendidikan yang tidak sekedar mendapati suatu ilmu tapi juga peneranaman dan peningkatan sikap sopan dan santun, lalu para siswa bisa melaksanakan sikap tersebut dalam kehidupannya. Didalam Pendidikan yang berjalan disekolah siswa belajar banyak pelajaran, diantaranya ada Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam mengajarkan banyak hal seperti apa itu Islam, tata cara shalat, rukun iman dan islam, juga sikap akhlakuk karimah dan penerapannya dalam kehidupan. (Ajmain & Marzuki, 2019).

Zakiah Darajat berpendapat, bahwa pendidikan agama islam ialah cara juga Pelajaran dalam mengajarkan dan membina siswa untuk bisa paham dan melaksanakan apa yang diajarkan oleh guru Pendidikan agama islam. (Majid & Andayani, 2004).

Menurut Syafrudin Nurdin Guru merupakan factor penting pada proses pembeajaran, yang berkompeten, dan berfungsi sebagai perancang, pengolah, pelaksana, juga orang yang melakukan evaluasi pada proses belajar mengajar (Suraji, 2012).

Sopan dan santun ialah sifat juga tingkah laku manusia yang baik berdasar pada norma Masyarakat, adat juga istiadat, dan Agama. Dapat dilihat dari sifat saling tolong menolong, berbelas kasih, tata krama, saling menghormati (Firiyah, 2019).

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama islam merupakan suatu kegiatan dalam bentuk pembimbingan juga pengasuhan kepada peserta didik untuk dapat paham saat sesudah proses pembelajaran juga mengahayati dan melaksanakan hal-hal yang sudah diajarkan pada Pendidikan agama islam secara menyeluruh yang dijadikan acuan hidup unuk masing masing individu terutama siswa di lingkungan Masyarakat, di keluarga. Pendidikan agama islam meliputi pelajaran terkait agama islam terutama pada sikap dan tingkah laku akhlakul karimah (Daradjat, 2017).

Pendidikan agami slam ialah kegiatan yang berjalan dengan struktur yang jelas dan realistis juga praktis, dijalankan dengan bimbingan juga praktek, dan pembiasaan agar dapat memperbaiki sikap dan perilaku setiap orang dengan menyeluruh, untuk menolong setiap orang untuk menjalankan kehidupan yang berdasarkan poin poin dari Pendidikan agama islam (HANAPSI, 2022).

### **Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru yang mengajar Pendidikan agama islam memilik peran sebagai orang dengan kemampuan yang bisa melaksanakan kegiatan dengan menjadi pembimbing yang memberikan praktek langsung tanpa dipaksa untuk murid murid yang ia didik agar bisa menggapai Pendidikan agama islam yang mengacu pada Al-Qur'an, hadits, juga Sunnah Rasullullah Muhammad SAW, untuk siswa bisa yakin, paham, dan mengamalkan ajaran ajaran dari pendidik yang mengajar Pendidikan agama islam di kesehariannya. (Djollong & Akbar, 2019).

### **Sopan Santun**

Hartono mengemukakan sopan dan santun merupakan sebuah sikap baik dilakukan sehari hari yang pelaksanaannya dapat diterima pada lingkungan masyarakat atau keluarga. Sopan dan santun berdasar pada 2 kata yaitu sopan juga santun dengan arti norma, adat juga peraturan. (Hartono & Lestari, 2020). Sopan dan santun berdasakan pendapat Alam ialah suatu budi pekerti pada sifat manusia saat berinteraksi dengan manusia lainnya, yang menjadikan manusia tersebut mempunyai sifat sopan dan santun, saling menyayangi j juga saling menghormati, dan memiliki rasa saling tolng menolong. (Alam, 1984).

Sopan dan santun yang diajarkan oleh agama islam merupakan sikap juga perilaku yang didalamnya ada rasa hormat satu sama lain, dengan contoh Rasulullah Muhammad Saw adalah Suri tauladan untuk setiap manusia, yang diperintahkan oleh ALLAH Swt., agar memperbaiki Tingkah laku manusia menjadi Akhlakul Karimah. (Ridhahani, 2016).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Sopan santun siswa di SD Negeri Inpres Tanjung Ria**

Berdasarkan Hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, ditemukan gambaran sikap sopan santun yang dilakukan oleh siswa siswi di SD Negeri Inpres Tanjung Ria. SD Negeri Inpres Tanjung Ria adalah sekolah yang menjunjung tinggi etika dan sopan santun, agar peserta didik bukan hanya mahir secara pengetahuan namun juga baik secara etika, salah satunya nilai yang terpampang di tembok sekolah, adapun setiap pagi Guru yang piket menyambut siswa di depan pagar sambil menerapkan 3S (senyum, sapa, salam), senyum kepada semua murid dengan menunjukkan wajah ceria bersemangat, sapa dengan mengucapkan Assalamualaikum bagi yang muslim selamat pagi bagi yang beragama lain, salam dengan berjabat tangan guru dan juga salam dengan teman sebaya mereka, sebelum masuk kedalam kelas semua siswa berkumpul di halaman untuk mendapatkan pengarahan kesiapan pembelajaran dan nasehat-nasehat kemudian doa bersama yang dipimpin secara bergantian oleh guru pendidikan Agama Islam dan guru Agama Kristen. Setiap hari juga sebelum masuk ruangan guru Agama Islam selalu berintraksi sambil memantau siswa siswinya ketika bermain, ketika bermain ada siswa yang berkata kotor atau memaki saat itu juga guru memanggil anak tersebut untuk diberikan nasehat dan diberi hukuman agar tidak melakukannya lagi.

Santun adalah tingkah laku seseorang yang umum berdasarkan perbuatan seseorang, berawal mula dengan hubungan antar seseorang kepada Allah Swt., individu dan individu lainnya dan lingkungan sekitar diwujudkan dengan bersandar pada norma yang ada. Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti konsep sikap sopan santun sudah sesuai dengan realita yang ada di SD Negeri Inpres Tanjung Ria.

#### **a. Keteladanan dimulai dari Guru**

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SD Negeri Inpres Tanjung Ria telah menerapkan sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum menunjukkan perilaku tersebut secara konsisten. Dalam proses pembentukan sikap sopan santun, guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan arahan dan nasihat, tetapi juga berperan sebagai teladan bagi peserta didik. Guru diharapkan mampu menampilkan perilaku yang sopan dan santun terlebih dahulu sehingga siswa dapat melihat contoh nyata dan menirunya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan Maimunah Hasan yang menyatakan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan anak, yaitu memberikan dasar pembentukan karakter, terutama dalam hal perilaku, etika, adab, serta kebiasaan-kebiasaan baik sejak dini (Hasan, 2019). Selain itu, semua siswa perlu mendapatkan perhatian dalam pembentukan sikap agar mampu menerapkan perilaku sopan santun di mana pun mereka berada, baik di rumah, di sekolah, maupun di masyarakat (Ahmad, 2022). Dalam praktiknya, guru seringkali menemukan siswa yang masih menunjukkan perilaku kurang sopan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab untuk terus memberikan bimbingan dan menjadi teladan bagi siswa dalam berperilaku. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam wawancara berikut: “Saya selalu berusaha membiasakan diri untuk menunjukkan perilaku yang baik di hadapan siswa agar mereka dapat mencontoh sikap yang baik tersebut” (Maemunah, 2024).

Selain itu, wali kelas III juga menyampaikan bahwa keteladanan dan nasihat merupakan cara yang terus dilakukan untuk menanamkan sikap sopan santun kepada siswa. Ia menyatakan bahwa meskipun siswa terkadang hanya mendengarkan saat diberi nasihat, guru tetap berusaha memberikan arahan dengan sabar dan berkelanjutan. Dalam hal ini, kerja sama dengan orang tua juga sangat diperlukan agar pengawasan terhadap perilaku siswa dapat dilakukan tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah (Nurfitria, 2024). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan sikap sopan santun memerlukan proses yang berkelanjutan serta dukungan dari berbagai pihak, baik guru maupun orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas VI, diketahui bahwa sebagian siswa telah berusaha menghindari penggunaan kata-kata kasar, meskipun masih terdapat beberapa teman yang terbiasa mengucapkan kata-kata tersebut dalam percakapan sehari-hari. Siswa tersebut juga mengungkapkan bahwa penggunaan kata-kata kasar sering kali terjadi karena pengaruh kebiasaan dalam pergaulan. Namun, ketika berada di hadapan guru, siswa cenderung menjaga perilaku dan bahasa yang digunakan karena memahami adanya norma dan aturan yang berlaku di sekolah (Siswa, 2024).

Berdasarkan realitas yang ditemukan di lapangan, peneliti melihat bahwa siswa umumnya telah menunjukkan perilaku sopan santun, seperti bersalaman dengan guru ketika berpapasan, mengucapkan permisi, meminta izin dengan baik, tidak mengganggu ketika guru sedang menjelaskan, serta menghargai teman dalam berinteraksi. Akan tetapi, masih terdapat beberapa siswa yang sesekali menggunakan kata-kata kurang pantas atau ejekan kepada teman sebaya. Meski demikian, siswa tetap memahami batasan perilaku ketika berhadapan dengan guru di sekolah.

## *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun Siswa di SD Negeri Inpres Tanjung Ria*

Kepala sekolah SD Negeri Inpres Tanjung Ria juga menegaskan bahwa mengubah kebiasaan berbicara kasar pada siswa bukanlah hal yang mudah karena perilaku tersebut sering kali telah menjadi kebiasaan dalam pergaulan sehari-hari. Namun demikian, pihak sekolah terus berupaya memberikan bimbingan, arahan, dan pengawasan secara berkelanjutan dengan pendekatan yang sabar, tekun, dan penuh keikhlasan agar siswa secara perlahan dapat memperbaiki perilakunya (Arif Sapto Pamungkas, 2024).

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hasbuna Maulina dalam tesisnya di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tahun 2019 yang berjudul *\*Peran Guru dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun pada Anak Usia 5–6 Tahun di Tarbiyatussalam Demak Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Agama Islam\**. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam menanamkan sikap sopan santun kepada peserta didik (Maulina, 2019). Meskipun demikian, penelitian yang dilakukan di SD Negeri Inpres Tanjung Ria memiliki perbedaan fokus, yaitu pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap sopan santun pada siswa di tingkat sekolah dasar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan sikap sopan santun pada siswa di SD Negeri Inpres Tanjung Ria. Peran tersebut diwujudkan melalui pemberian nasihat secara rutin, pembiasaan perilaku baik, serta penerapan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Melalui upaya tersebut diharapkan siswa dapat menerapkan sikap sopan santun tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat.

### b. Sopan santun dalam perilaku

Sikap sopan santun dalam perilaku mencakup tindakan, sifat, serta tutur kata yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya adalah sikap hormat kepada orang tua, guru, orang yang lebih tua, teman sebaya, serta masyarakat di lingkungan sekitar. Perilaku sopan santun juga tercermin dari kebiasaan melaksanakan hal-hal yang baik sesuai dengan norma-norma yang telah diajarkan oleh guru di sekolah maupun oleh orang tua di rumah. Oleh karena itu, penanaman sikap sopan santun perlu dilakukan secara berkelanjutan agar menjadi kebiasaan yang melekat pada diri peserta didik.

Dalam lingkungan keluarga, penanaman sikap sopan santun merupakan kewajiban orang tua, sedangkan di lingkungan sekolah tanggung jawab tersebut juga menjadi bagian dari tugas pendidik sebagai pembimbing bagi siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai teladan dalam membentuk karakter

dan perilaku siswa. Oleh karena itu, guru perlu menunjukkan sikap sopan santun dalam berperilaku dan berkomunikasi agar dapat dicontoh oleh siswa. Dengan adanya keteladanan tersebut, diharapkan siswa mampu mengembangkan etika dan perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Inpres Tanjung Ria, sikap sopan santun merupakan salah satu bentuk akhlak mulia yang ditunjukkan oleh siswa melalui perilaku menghormati dan menghargai orang lain di sekitarnya. Hal tersebut tercermin dari kebiasaan siswa dalam berpakaian dengan rapi dan sopan, mengucapkan salam atau menyapa ketika berpapasan dengan guru, serta menggunakan bahasa yang santun ketika berkomunikasi dengan guru maupun teman sebaya. Sikap tersebut menunjukkan adanya upaya pembiasaan perilaku baik yang ditanamkan oleh pihak sekolah kepada para siswa.

Wali kelas III SD Negeri Inpres Tanjung Ria juga menyampaikan bahwa sebagian besar siswa telah mampu menerapkan sikap sopan santun kepada guru maupun kepada orang yang lebih tua di lingkungan sekolah. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya memahami dan menerapkan sikap tersebut secara konsisten. Oleh karena itu, para guru terus berupaya memberikan pembiasaan melalui berbagai kegiatan di sekolah, seperti menyambut siswa di gerbang sekolah, memberikan salam, serta membiasakan siswa untuk bersalaman dengan guru sebelum memasuki kelas. Selain itu, siswa juga dibiasakan untuk mengikuti doa bersama sebelum memulai kegiatan pembelajaran di kelas (Nurfitriya, 2024).

Hasil wawancara dengan salah satu siswi kelas V SD Negeri Inpres Tanjung Ria juga menunjukkan bahwa siswa telah terbiasa memberikan salam dan bersalaman dengan guru ketika bertemu di lingkungan sekolah. Bahkan ketika bertemu dengan guru yang berbeda agama, siswa tetap menunjukkan sikap hormat dengan menyampaikan salam sesuai dengan kebiasaan yang berlaku, seperti mengucapkan selamat pagi atau selamat siang. Sikap tersebut menunjukkan adanya penghargaan dan toleransi terhadap perbedaan yang ada di lingkungan sekolah (Siswa, 2024).

Sementara itu, salah satu siswa lain juga menyampaikan bahwa sikap hormat kepada guru tetap ditunjukkan meskipun terkadang terdapat situasi tertentu yang membuat siswa merasa kurang diperhatikan oleh orang lain. Namun demikian, siswa tetap berusaha menjaga sikap sopan santun kepada guru karena menyadari bahwa guru memiliki peran penting dalam membimbing mereka di sekolah (Siswa, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa penanaman nilai

sopan santun di lingkungan sekolah telah memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan perilaku siswa.

Perilaku sopan santun yang diterapkan oleh siswa mendapatkan respon positif dari lingkungan sekolah sehingga memudahkan proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Siti Maemunah, juga menegaskan bahwa pembiasaan sikap sopan santun sejak dini sangat penting karena dapat membentuk karakter siswa agar tetap menjaga sikap tersebut di mana pun mereka berada. Dengan tertanamnya sikap sopan santun pada diri peserta didik, diharapkan mereka dapat menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, serta mampu menjalin hubungan sosial yang baik dengan orang lain (Maemunah, 2024).

Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan Poerwadarminta yang menyatakan bahwa sopan santun merupakan sikap hormat, beradab, serta kemampuan berkomunikasi dengan bahasa dan tutur kata yang baik kepada orang lain. Dengan demikian, sikap sopan santun tidak hanya terlihat dari perilaku, tetapi juga dari cara seseorang berbicara dan berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa di SD Negeri Inpres Tanjung Ria telah berusaha menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, peneliti menyimpulkan bahwa siswa pada umumnya telah memahami cara menghormati guru dan orang yang lebih tua. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkan sikap sopan santun dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, guru terus melakukan pendekatan melalui nasihat, bimbingan, serta pembiasaan perilaku baik agar siswa dapat merasakan perhatian dan pembinaan dari lingkungan sekolah sehingga sikap sopan santun dapat tertanam secara lebih kuat dalam diri mereka.

#### c. Sopan santun dalam Berpakaian

Sopan santun dalam berpakaian merupakan salah satu bentuk pembentukan karakter yang perlu diterapkan di lingkungan sekolah. Sikap ini tidak hanya menjadi tanggung jawab siswa, tetapi juga seluruh warga sekolah, termasuk guru dan tenaga kependidikan. SD Negeri Inpres Tanjung Ria merupakan sekolah yang memiliki keberagaman suku dan agama, namun seluruh siswa tetap dianjurkan untuk menggunakan pakaian yang rapi, bersih, dan sopan sesuai dengan peraturan sekolah. Pembiasaan tersebut bertujuan untuk menanamkan nilai kedisiplinan dan etika dalam berpakaian kepada siswa sejak dini.

Guru Pendidikan Agama Islam, Ibu Siti Maemunah, menjelaskan bahwa keteladanan guru sangat penting dalam menanamkan sikap sopan santun dalam berpakaian kepada siswa. Guru terlebih dahulu harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan aturan sekolah agar dapat menjadi contoh bagi peserta didik. Dalam wawancara, beliau menyampaikan bahwa sebagian besar siswa muslim di SD Negeri Inpres Tanjung Ria telah menggunakan jilbab sebagai bentuk kesadaran pribadi, meskipun sekolah tidak mewajibkan penggunaan jilbab bagi siswa perempuan muslim. Selain itu, sebagian besar guru perempuan yang beragama Islam di sekolah tersebut juga telah mengenakan jilbab sehingga dapat menjadi teladan bagi para siswa (Maemunah, 2024).

Hal serupa juga diungkapkan oleh salah satu siswi yang menyatakan bahwa berpakaian sopan merupakan bagian dari akhlak yang baik. Ia menyampaikan bahwa guru Pendidikan Agama Islam pernah menjelaskan bahwa cara berpakaian yang sopan dapat mencerminkan sikap beradab dan berakhlak. Oleh karena itu, siswa dianjurkan untuk berpakaian rapi dan sopan sesuai dengan peraturan sekolah. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa muslim yang belum menggunakan jilbab, namun hal tersebut merupakan pilihan pribadi masing-masing siswa. Siswi tersebut juga menegaskan bahwa dirinya menggunakan jilbab atas kesadaran sendiri tanpa adanya paksaan dari orang tua (Siswa, 2024).

Selain itu, wali kelas III juga menjelaskan bahwa secara umum siswa telah mematuhi aturan berpakaian yang ditetapkan oleh sekolah. Sebagian besar siswa muslim perempuan telah menggunakan jilbab, sementara siswa lain tetap diwajibkan mengenakan seragam yang rapi dan sopan. Apabila terdapat siswa yang tidak mengenakan seragam sesuai ketentuan, guru biasanya akan menanyakan alasan terlebih dahulu sebelum memberikan teguran. Dalam beberapa kasus, siswa telah meminta izin kepada guru sebelumnya apabila tidak dapat mengenakan seragam sekolah karena alasan tertentu. Secara keseluruhan, guru menilai bahwa sikap siswa dalam berpakaian di sekolah sudah cukup baik dan sesuai dengan peraturan yang berlaku (Nurfitria, 2024).

Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan Diren yang menyatakan bahwa sopan santun dalam berpakaian dapat ditunjukkan melalui penggunaan pakaian yang rapi, bersih, dan sesuai dengan norma yang berlaku. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa di SD Negeri Inpres Tanjung Ria, sebagian besar siswa telah menerapkan sikap tersebut meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya konsisten dalam melaksanakannya.

## *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun Siswa di SD Negeri Inpres Tanjung Ria*

Selain itu, penanaman sikap sopan santun di sekolah juga sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya keteladanan dalam perilaku. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt. dalam **\*\*QS. Al-Ahzab ayat 21\*\*** yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw. merupakan suri teladan yang baik bagi umat manusia. Ayat tersebut menegaskan bahwa setiap individu, khususnya guru sebagai pendidik, hendaknya mampu menjadi teladan dalam sikap dan perilaku yang baik bagi peserta didik. Demikian pula dalam **\*\*QS. Al-Hujurat ayat 2\*\***, Allah Swt. mengajarkan kepada orang-orang beriman agar menjaga etika dalam berbicara dan tidak meninggikan suara secara berlebihan.

Berdasarkan kedua ayat tersebut dapat dipahami bahwa ajaran Islam menekankan pentingnya sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berpakaian, bertutur kata, maupun dalam berinteraksi dengan orang lain. Guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam memberikan teladan kepada siswa melalui sikap dan perilaku yang baik, baik ketika berinteraksi dengan sesama guru, dengan siswa, maupun dengan masyarakat di lingkungan sekitar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan sikap sopan santun dalam berpakaian di SD Negeri Inpres Tanjung Ria pada umumnya telah berjalan dengan baik. Guru berperan sebagai teladan dalam menunjukkan cara berpakaian yang rapi dan sopan, sementara siswa juga berusaha mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkan sikap tersebut, para guru terus memberikan bimbingan dan nasihat secara berkelanjutan agar siswa dapat membiasakan diri untuk berperilaku sopan dan santun dalam berbagai aspek kehidupan.

### **2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun**

Dalam proses pembelajaran, siswa diharapkan tidak hanya mampu menguasai pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki sikap dan karakter yang baik, salah satunya adalah sikap sopan santun. Sikap sopan santun sangat penting untuk diterapkan oleh peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. SD Negeri Inpres Tanjung Ria merupakan sekolah negeri yang memiliki keberagaman latar belakang siswa, baik dari segi agama, suku, maupun budaya. Keberagaman tersebut menuntut adanya pembinaan karakter yang baik agar tercipta suasana pembelajaran yang harmonis, tertib, dan kondusif dalam kegiatan pendidikan di sekolah.

Dalam upaya membentuk sikap sopan santun siswa, guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam memberikan arahan kepada peserta didik, terutama pada awal kegiatan pendidikan maupun dalam proses pembelajaran. Guru juga bekerja sama dengan

seluruh pendidik di sekolah untuk menanamkan nilai-nilai sopan santun melalui keteladanan, seperti membiasakan sikap \*\*3S (Senyum, Sapa, dan Salam)\*\* dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Selain itu, guru juga memberikan peringatan atau sanksi edukatif kepada siswa yang menunjukkan perilaku kurang sopan sebagai bentuk pembinaan karakter (Pramusti & Suyatman, 2023).

SD Negeri Inpres Tanjung Ria memiliki tanggung jawab untuk menanamkan sikap sopan santun kepada seluruh siswa. Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik profesional yang berperan penting dalam membimbing dan membentuk karakter peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dalam menanamkan nilai-nilai akhlak yang baik kepada siswa agar mereka mampu berperilaku sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Inpres Tanjung Ria sebagai berikut:

Sikap sopan santun di sekolah merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik, karena sekolah merupakan tempat di mana siswa dapat membentuk dan mengembangkan akhlak serta karakter mereka. Di sekolah ini, para guru selalu berusaha memberikan contoh sikap sopan santun secara langsung kepada siswa. Misalnya dengan membiasakan siswa mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Untuk guru yang beragama Islam, siswa dibiasakan mengucapkan 'Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh', sedangkan kepada guru yang beragama lain dianjurkan mengucapkan selamat pagi, selamat siang, atau selamat sore sebagai bentuk penghormatan. Selain itu, dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa juga diajarkan untuk bersikap sopan dengan memperhatikan penjelasan guru, tidak bermain di kelas, tidak mengganggu teman, dan tidak berbicara ketika guru sedang menjelaskan. Saya juga sering memberikan nasihat kepada siswa untuk selalu menjaga adab dan sopan santun, karena adab lebih penting daripada ilmu. Ilmu tanpa adab tidak akan memiliki nilai." (Maemunah, 2024).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa pembentukan sikap sopan santun siswa di SD Negeri Inpres Tanjung Ria dilakukan melalui pembiasaan perilaku baik, keteladanan guru, serta pemberian nasihat secara berkelanjutan. Dengan adanya pembinaan tersebut, diharapkan siswa mampu menerapkan sikap sopan santun tidak hanya di lingkungan sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

## Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun Siswa

### a) Memberikan Arahan dan Bimbingan

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SD Negeri Inpres Tanjung Ria, ditemukan bahwa salah satu peran penting guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap sopan santun kepada siswa adalah melalui pemberian arahan dan bimbingan secara langsung. Guru Pendidikan Agama Islam yang diamati dalam penelitian ini adalah Ibu Siti Maemunah. Dalam proses pembelajaran, beliau tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga melakukan berbagai pendekatan yang menarik bagi siswa. Misalnya, pada waktu istirahat beliau sering berinteraksi dengan siswa melalui kegiatan bermain bersama, sedangkan pada saat pembelajaran di kelas beliau menggunakan metode diskusi yang terarah. Selain itu, guru juga memanfaatkan media pembelajaran seperti pemutaran film pendek yang mengandung nilai-nilai keteladanan, misalnya kisah-kisah para nabi dan sejarah Rasulullah Saw. Kegiatan tersebut bertujuan agar siswa lebih mudah memahami nilai-nilai akhlak, khususnya sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Upaya tersebut dilakukan karena guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam pembinaan akhlak peserta didik di sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam mengenai peran guru dalam menanamkan sikap sopan santun kepada siswa di SD Negeri Inpres Tanjung Ria. Dalam wawancara tersebut beliau menyatakan: Untuk menanamkan sikap sopan santun, ada beberapa upaya yang saya lakukan. Pertama adalah memberikan arahan dan bimbingan di setiap kelas yang saya ajarkan, mulai dari kelas I sampai kelas VI. Selain memberikan bimbingan di dalam kelas saat proses pembelajaran, saya juga memberikan arahan di luar kelas, misalnya sebelum masuk kelas saya biasanya berkeliling sambil menyapa siswa dan berbincang sejenak untuk menanyakan kabar mereka. Hal ini saya lakukan karena di SD Negeri Inpres Tanjung Ria jumlah siswa yang beragama Islam tergolong minoritas sehingga perlu lebih sering diberikan arahan dan bimbingan. Selain itu, hal ini juga merupakan tugas dan tanggung jawab guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, untuk membentuk pribadi siswa agar tetap menjadi pribadi yang baik, baik di sekolah maupun di rumah." (Maemunah, 2024).

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan sikap sopan santun juga diajarkan pada kelas IV semester genap, yaitu pada materi "Aku Anak Sholeh". Materi tersebut memuat beberapa pokok pembahasan seperti pentingnya mengucapkan salam, mengenali ciri-ciri perilaku munafik, serta membiasakan diri untuk menolong orang lain.

Materi tersebut selaras dengan firman Allah Swt. dalam QS. An-Nisa ayat 86 yang menjelaskan tentang pentingnya membalas salam dengan salam yang lebih baik atau setara sebagai bentuk penghormatan terhadap orang lain. Ayat tersebut menegaskan bahwa mengucapkan dan menjawab salam merupakan salah satu bentuk sikap sopan santun dan penghormatan dalam Islam. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis, tetapi juga memberikan arahan dan bimbingan secara langsung agar siswa dapat mempraktikkan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Winda Kurniawati dan rekan-rekannya mengenai peran pendidik dalam menanamkan sikap sopan santun pada anak usia 5–6 tahun di TK Assalam Pontianak Barat, Provinsi Kalimantan Barat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran guru sangat penting dalam meningkatkan sikap sopan santun siswa melalui pembiasaan, keteladanan, dan bimbingan yang dilakukan secara berkelanjutan (Kurniawati, 2022).

#### b) Membuat Tata Tertib

Peran lain yang dilakukan guru dalam menanamkan sikap sopan santun kepada siswa adalah melalui penerapan tata tertib sekolah. Tata tertib merupakan seperangkat aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh siswa agar proses pembelajaran dapat berjalan secara tertib, lancar, dan efektif. Selain itu, tata tertib juga berfungsi untuk menumbuhkan sikap disiplin serta tanggung jawab pada diri siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SD Negeri Inpres Tanjung Ria, sekolah tersebut memiliki tata tertib umum dan tata tertib khusus yang harus dipatuhi oleh siswa. Tata tertib umum misalnya seluruh siswa, baik yang beragama Islam maupun non-Islam, berkumpul di lapangan untuk melaksanakan doa bersama sebelum memasuki kelas. Kegiatan doa dipimpin secara bergantian oleh guru Pendidikan Agama Islam dan guru Pendidikan Agama Kristen. Sementara itu, tata tertib khusus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah siswa diwajibkan berdoa terlebih dahulu sebelum memulai kegiatan belajar mengajar.

Hasil pengamatan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran di kelas beliau menerapkan aturan khusus yang berkaitan dengan sikap dan perilaku siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Aturan tersebut mencakup kewajiban siswa untuk menghormati guru dan teman, mendengarkan penjelasan guru dengan baik, serta menjaga sikap sopan santun selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, siswa yang datang terlambat diwajibkan untuk

mengetuk pintu dan mengucapkan salam sebelum memasuki kelas sebagai bentuk sikap hormat kepada guru (Maemunah, 2024).

c) Membentuk Kelompok Diskusi

Pembentukan kelompok diskusi juga merupakan salah satu strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap sopan santun kepada siswa. Melalui kegiatan diskusi kelompok, siswa dilatih untuk menghargai perbedaan pendapat, menyampaikan gagasan dengan bahasa yang santun, serta bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Kegiatan ini juga dapat menumbuhkan sikap saling menghormati serta meningkatkan rasa tanggung jawab dalam kelompok.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru Pendidikan Agama Islam sering membentuk kelompok diskusi secara acak tanpa membedakan antara siswa laki-laki dan perempuan. Hal ini bertujuan agar siswa dapat saling mengenal karakter teman-temannya serta belajar untuk menghargai pendapat orang lain. Selain metode diskusi, guru juga menggunakan metode ceramah serta media pembelajaran berupa tayangan kisah-kisah keteladanan Rasulullah Saw., para nabi, dan para sahabat. Penggunaan variasi metode pembelajaran tersebut bertujuan agar siswa tidak merasa bosan serta lebih mudah memahami nilai-nilai moral yang disampaikan dalam pembelajaran (Maemunah, 2024).

Berdasarkan berbagai temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan sikap sopan santun kepada siswa di SD Negeri Inpres Tanjung Ria. Peran tersebut dilakukan melalui berbagai upaya, seperti memberikan arahan dan bimbingan, menerapkan tata tertib sekolah, serta menggunakan metode pembelajaran yang mendorong siswa untuk saling menghargai dan bekerja sama. Upaya tersebut bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis, menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan sopan santun, serta membangun hubungan yang baik antara siswa, guru, dan seluruh warga sekolah.

Namun demikian, proses penanaman sikap sopan santun tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Dalam pelaksanaannya terdapat berbagai faktor yang dapat mendukung maupun menghambat upaya tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama antara guru, siswa, orang tua, serta seluruh pihak yang terlibat dalam lingkungan pendidikan agar nilai-nilai sopan santun dapat tertanam secara optimal pada diri peserta didik.

#### **4. Faktor pendukung**

Semua warga sekolah serta masyarakat di sekitar lingkungan sekolah memberikan dukungan terhadap berbagai kegiatan yang diselenggarakan di sekolah. Dukungan tersebut

terlihat dari partisipasi dan keterlibatan mereka dalam membantu terciptanya lingkungan pendidikan yang kondusif. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, kegiatan pembinaan karakter siswa, khususnya dalam menanamkan sikap sopan santun, dapat berjalan dengan baik dan efektif.

Selain itu, kerja sama yang baik antara guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, menjadi faktor penting dalam mendukung proses pembentukan sikap sopan santun pada siswa. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam memberikan bimbingan, arahan, serta teladan kepada peserta didik. Melalui koordinasi dan komunikasi yang baik dengan seluruh warga sekolah, upaya pembinaan akhlak siswa dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan terarah.

Dalam pelaksanaannya, guru Pendidikan Agama Islam menunjukkan komitmen yang kuat dalam membina sikap dan perilaku siswa. Guru secara konsisten memberikan pembinaan dengan penuh kesabaran, tidak mudah merasa bosan, serta tidak pantang menyerah dalam membimbing siswa agar memiliki sikap sopan santun yang baik. Sikap ketekunan dan kesungguhan tersebut menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk karakter siswa sehingga mereka mampu menerapkan nilai-nilai akhlak yang baik baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

## **5. Faktor penghambat**

Salah satu faktor penghambat dalam menanamkan sikap sopan santun kepada siswa berasal dari lingkungan luar sekolah, terutama lingkungan keluarga. Kurangnya bimbingan dan pembinaan secara berkelanjutan dari orang tua di rumah dapat memengaruhi perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Ketika nilai-nilai sopan santun tidak dibiasakan atau tidak ditanamkan secara konsisten di lingkungan keluarga, maka upaya yang dilakukan oleh guru di sekolah menjadi kurang maksimal dalam membentuk karakter siswa.

Selain lingkungan keluarga, kondisi lingkungan tempat tinggal siswa juga turut memengaruhi pembentukan sikap dan perilaku mereka. Lingkungan sosial yang kurang memberikan teladan yang baik dalam berperilaku sopan dapat menjadi kendala dalam proses pembinaan akhlak siswa. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat agar proses penanaman nilai-nilai sopan santun dapat berjalan secara berkelanjutan dan memberikan hasil yang lebih optimal.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan sikap sopan santun pada siswa di SD Negeri Inpres Tanjung Ria, dapat dipahami bahwa upaya yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam memerlukan dukungan dari berbagai pihak. Kerja keras guru dalam memberikan pembinaan perlu

didukung oleh kondisi lingkungan keluarga yang baik serta karakter siswa yang memiliki latar belakang multikultural. Keberagaman budaya yang dimiliki oleh siswa dapat menjadi potensi positif dalam menumbuhkan kesadaran untuk saling menghargai dan bersikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap sopan santun siswa di SD Negeri Inpres Tanjung Ria, dapat disimpulkan bahwa secara umum siswa telah menunjukkan perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Hal tersebut tercermin dari sikap siswa yang mampu menghormati guru, saling menghargai antar teman tanpa membedakan latar belakang, serta menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi. Selain itu, siswa juga menunjukkan kedisiplinan dalam mengikuti proses pembelajaran, seperti memperhatikan penjelasan guru dengan baik serta mematuhi berbagai peraturan yang berlaku di sekolah.

Selanjutnya, peran Guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam proses pembentukan sikap sopan santun siswa. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Upaya yang dilakukan guru antara lain memberikan arahan dan bimbingan, menanamkan pentingnya menaati tata tertib sekolah, serta membiasakan siswa untuk saling menghargai pendapat dalam kegiatan pembelajaran. Melalui berbagai upaya tersebut, guru berusaha menumbuhkan sikap mandiri, percaya diri, serta membentuk karakter siswa yang berakhlak baik.

Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala dalam menanamkan sikap sopan santun pada siswa. Faktor penghambat tersebut antara lain berasal dari lingkungan keluarga dan pergaulan di sekitar tempat tinggal siswa, terutama kurangnya perhatian serta bimbingan dari orang tua terhadap perilaku anak di rumah. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara pihak sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat agar proses pembinaan sikap sopan santun pada siswa dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2022). Pengembangan Karakter Sopan Santun Peserta Didik: Studi Kasus Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 278–296.
- Ajmain, A., & Marzuki, M. (2019). Peran guru dan kepala sekolah dalam pendidikan karakter siswa di SMA Negeri 3 Yogyakarta. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 16(1), 109–123.
- Alam, G. S. (1984). *Etika dan Etiket bergaul*. Aneka Ilmu.
- Daradjat, Z. (2017). *Ilmu pendidikan islam*.
- Departemen Agama, R. I. (2010). Al-Qur'an Tajwid dan terjemah. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Djollong, A. F., & Akbar, A. (2019). Peran guru pendidikan agama islam dalam penanaman nilai-nilai toleransi antar ummat beragama peserta didik untuk mewujudkan kerukunan. *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1), 72–92.
- Firiyah, Z. (2019). *Pengaruh Etika Jawa Terhadap Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas VIII MTs Nurul Ilmi Bategede Jepara Tahun Pelajar 2018/2019 dilihat dari Perspektif Religiusitas*. IAIN KUDUS.
- HANAPSI, S. R. (2022). *UPAYA GURU AGAMA DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 2 RAMPA KOTABARU*. STIT DARUL ULUM KOTABARU.
- Hartono, R. N. A., & Lestari, S. (2020). *Peran orangtua dalam pendidikan karakter anak pada keluarga prasejahtera*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hasan, M. (2019). *Pendidikan anak usia dini*.
- Kementerian Agama, R. I. (2010). *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya dilengkapi dengan Asbabun Nuzul dan Hadits Shohih*. Bandung: PT Sikma Eksa Media.
- Kepala, S. (2024). *Hasil Wawancara Bersama Kepala Sekoah SD Negeri Inpres Tanjung Ria*.
- Kurniawati, W. (2022). *Peranan Guru Dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak 5-6 Tahun Di TK*. Universitas Tanjung Pura.
- Maemunah, S. (2024). *Wawancara Guru SD Negeri Inpres Tanjung Ria Jayapura*.
- Majid, A., & Andayani, D. (2004). Competency-based Islamic religious education. Bandung: PT. Rosdakarya Youth.
- Maulina, H. (2019). *Peran Guru Dalam Menanamkan Perilaku Sopan Santun Pada Anak Usia 5 - 6 Tahun Di Tarbiyatussalam Demak Ditinjau dari Prespektif Pendidikan Agama Islam*. Universitas Islam Walisongo.
- No, U. (20 C.E.). Tahun (2003).(2013). SISDIKNAS Dan Peraturan Pemerintahan RI Tahun 2013 Tentang Standar Nasional Pendidikan Serta Wajib Belajar. *Citra Umbara*.
- Nomor, P. M. A. (2 C.E.). Tahun 2020. *Tentang penyelenggaraan penguatan Pendidikan karakter*.
- Nurfitriia, W. (2024). *Wawancara bersama guru kelas*.
- Pramusti, V., & Suyatman, S. (2023). *Upaya Guru Kelas dalam Pembentukan Etika Sopan Santun Siswa melalui Pembelajaran Bahasa Jawa di MI Muhammadiyah PK Blimbing*,

***Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun Siswa di SD Negeri Inpres Tanjung Ria***

*Gatak, Sukoharjo Tahun Pelajaran 2022/2023. UIN Surakarta.*

- Ridhahani, H. (2016). *PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER BERBASIS AL-QURAN*. IAIN Antasari Press.
- Romli, A. S. M. (2018). *Jurnalistik online: Panduan mengelola media online*. Nuansa Cendekia.
- Siswa. (2024). *Wawancara bersama siswa*.
- Suraji, I. (2012). Urgensi kompetensi guru. *Edukasia Islamika*, 10(2), 70284.
- Wahyudi, D., & Arsana, I. M. (2014). Peran keluarga dalam membina sopan santun anak di desa galis kecamatan galis kabupaten pamekasan. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 290–304.